Jurnal Riset Tindakan Indonesia
Jurnal Pendidikan Indonesia

Volume 2 Nomor 2, Januari 2016, hlm 1-6

ISSN: 2502-079X (Print)
ISSN: 2503-1619 (Electronic)

Info Artikel:
Diterima: 10/03/2017
Direvisi: 09/05/2017
Dipublikasikan: 30/07/2017

Dipublikasikan oleh :
Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy (IICET)

Akses Online :
http://jurnal.iicet.org/index.php/jrti

BROKEN HOME PADA REMAJA DAN PERAN KONSELOR

Sabilla Hasanah, Elvi Sahaara, Indah Permata Sari, Sri Wulandari, Kamil Pardomuan Hutasuhut

Abstratc

Families are encouraged by Broken Home circumstances marked by parental divorce, or those who have single parents (Single Parent). At times such as the attention and affection of the parents make the child.Jika already stepped on the teenager can cause a crisis that is usually characterized by the tendency of deviant behavior or mischief. Negative reactions caused by adolescents that can damage the physical and personality. This requires the assistance of teachers Guidance and Counseling to develop Guidance and Counseling services in eradicating students' problems as a result of Broken Home.

Keyword: *Broken Home, Adolescent.*

This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan taman pendidikan pertama(Indonesia, 2003), terpenting dan terdekat yang bisa dinikmati anak. Anak akan tumbuh menjadi remaja yang merupakan salah satu tahapan dalam kehidupan manusia. Masa remaja sering digambarkan sebagai masa yang paling indah, dan tidak terlupakan karena penuh dengan kegembiraan dan tantangan. Namun masa remaja juga identik dengan kata 'pemberontakan'(Fadli, 2014).

Masalah dalam keluarga atau di rumah seperti interaksi anggota keluarga kurang harmonis, perpecahan rumah tangga (broken home), keadaan ekonomi yang terlalu kurang atau terlalu mewah, perhatian orangtua yang kurang terhadap prestasi belajar di sekolah atau dalam belajar di rumah misalnya motivasi belajar yang kurang atau menuntut terlalau banyak (Simanjuntak, 2013)

Begitu juga masalah dengan remaja yang *broken home* tentunya beda dengan tiap remaja yang mengalaminya, itu semua banyak faktor yang menyebabkan remaja *broken home* berprilaku negatif karena kejiwaan remaja yang broken home sangat mudah terpengaruh oleh hal-hal yang negatif. *Broken home* menyebabkan pertengkaran dan berakhir dengan perceraian (Sulistiyanto, 2017). Keadaan *broken home* seperti perceraian, akan menimbulkan dampak negatif terhadap semua anggota keluarga.

Broken Home

Broken home adalah suatu keadaan keluarga yang ditandai dengan perceraian orangtua, atau mereka yang mempunyai orang tua tungga (Single Parent)"(Ikawati, n.d.). *Broken home* adalah keluarga yang tidak normal". Keadaan keluarga yang kurang menguntungkan dapat menyebabkan terganggunya perkembangan remaja yang dapat menimpulkan kenakalan remaja dan gangguan psikologis seperti stres (Barseli, Ifdil, & Nikmarijal, 2017; Sandra, & Ifdil, 2015), kecemasan dan depresi. Yang dimaksud kasus *Broken Home* dapat dilihat dari dua aspek yaitu (1) keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai, (2) orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak di rumah, atau tidak memperlihatkan kasih sayang lagi. Misalnya orang tua sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologis. Hal tersebut juga menyebabkan ketidakberfungsiaan keluarga yang menyebabkan *broken home*, pecahnya suatu unit keluarga, terputusnya, retaknya struktur peran sosial jika satu/beberapa anggotakeluarga gagal menjalankan kewajiban peran mereka dengan baik (Rahmi, Mudjiran, & Nurfahanah, 2016)

Broken Home terjadi akibat dari perpecahan suatu unit keluarga, terputus atau retaknya struktur keluarga, sehingga fungsi dari keluarga tidak bejalan dengan baik."Keluarga *broken home* adalah keluarga yang mengalami disharmonis antara ayah dan ibu"(Fahlevi, 2016) . bahwa "*Broken Home* merupakan suatu kondisi keluarga yang tidak harmonis dan orangtua tidak lagi menjadi tauladan yang baik untuk anak- anaknya". Hal yang tidak kalah mengherankan adalah "*broken home* terjadi apabila struktur keluarga itu tidak utuh lagi, misalnya karena kematian salah satu orang tua atau perceraian, kehidupan keluarga tidak harmonis lagi"(Yunistiati, Djalali, & Farid, 2014).Jadi dapat disimpulkan bahwa *broken home* adalah suatu keadaan yang tidak menguntungkan di dalam keluarga, seperti perceraian, kematian pasangan, maupun kehidupan di dalam keluarga yang tidak harmonis lagi (Pratama, Syahniar, & Karneli, 2016)

Penyebab *Broken Home*

Menurut Sanusi (2006) sebab- sebab timbulnya kondisi keluarga Broken Home yaitu: (1)Perceraian yang memisahkan antara seorang istri dan seorang suami yang tidak tinggal dalam satu rumah, menunjukkan tidak ada lagi rasa kasih sayang sebagai dasar perkawinan yang telah terbina karena telah goyah dan tidak mampu menopang keutuhan keluarga yang harmonis.(2)Perselingkuhan, baik yang dilakukan oleh suami maupun istri.*(3)Maternal deprivation,* ini bisa terjadi misalnya, kedua orangtua bekerja dan pulang pada sore hari dalam keadaan lelah mereka tidak sempat bercanda dengan anak- anak mereka.

Kenyataan perceraian orang tua, tak dapat dihindari ketika terjadi masalah pada orangtua, baik pada pihak bapak atau pihak ibu. Selain itu dapat pula perceraian disebabkan oleh adanya pihak ketiga. Bagi anak, apapun penyebab perceraian orang tuanya merupakan pukulan psikologis yang cukup berat, sehingga dapat menyebabkan disharmonisasi hubungan anak-orangtua dan disorientasi anak (Baskoro, 2008)

Disharmonis itulah yang menyebabkan Perceraian sebagai tindakan yang akan diambil oleh pasangan suami istri untuk memutuskan ikatan pernikahannya, baik secara bathin maupun lahir dan disahkan oleh pihak pengadilan (Manjorang & Aditya, 2015), sehingga tidak adanya lagi tanggung jawab diantara keduanya baik lahir maupun bathin.

Dampak *Broken Home*

Dampak dari perceraian orangtua: (1) anak kurang mendapat perhatian, kasih sayang, dan tuntunan pendidikan orangtua, karena ayah dan ibunya masing-masing sibuk mengurusi permasalahan serta konflik batin sendiri, (2) kebutuhan fisik maupun psikis remaja menjadi tidak terpenuhi. Keinginan dan harapan anak-anak tidak bisa tersalur dengan memuaskan, atau tidak mendapat kompensasinya, (3) anak-anak tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental yang sangat diperlukan untuk hidup susila. Mereka tidak dibiasakan dengan disiplin dan kontrol diri yang baik (P. P. Sari, 2015).

Beberapa dampak yang muncul dari seseorang yang mengalami broken home antara lain :*Academic Problem* (Warga, 2014)seseorang yang mengalami Broken Home akan menjadi orang yang malas belajar, dan tidak bersemangat serta tidak berprestasi, *Behavioural Problem*, mereka mulai memberontak, kasar, masa bodoh, memiliki kebiasaan merusak, seperti mulai merokok, minum-minuman keras, judi dan lari ketempat pelacuran.,*Sexual problem*, krisis kasih mau coba ditutupi dengan mencukupi kebutuhan hawa nafsu,*Spiritual problem*, mereka kehilangan Father's figure sehingga tuhan, pendeta atau orang-orang rohani hanya bagian dari sebuah sandiwara kemunafikan (Pebrilian, 2015).

Dari segi kejiwaan (psikologis), seseorang yang mengalami broken home akan berakibat seperti :*Broken Heart*, seseorang akan merasakan kepedihan dan kehancuran hati sehingga memandang hidup ini sia sia dan mengecewakan. Kecenderungan ini membentuk si individu tersebut menjadi orang yang krisis kasih dan biasanya lari kepada yang bersifat keanehan sexual. Misalnya sex bebas, homo sex, lesbian, jadi simpanan orang, tertarik dengan istri atau suami orang lain dan lain-lain (Amin, 2018), *Broken Relation* Seseorang merasa bahwa tidak ada orang yang perlu di hargai, tidak ada orang yang dapat dipercaya serta tidak ada orang yang dapat diteladani (Astuti, 2015). Kecenderungan ini membentuk si individu menjadi orang yang masa bodoh terhadap orang lain, ugal ugalan, cari perhatian, kasar, egois, dan tidak mendengar nasihat orang lain, cenderung "semau gue", *Broken Values* (Prabandani & Santoso, 2017) seseorang kehilangan "nilai kehidupan" yang benar. Baginya dalam hidup ini tidak ada yang baik, benar, atau merusak yang ada hanya yang "menyenangkan" dan yang "tidak menyenangkan", pokoknya apa saja yang menyenangkan saya lakukan, apa yang tidak menyenangkan tidak saya lakukan.

Ciri- ciri Remaja Broken Home

Istilah Adolescence atau remaja berasal dari kata latin adolescere (kata Belanda, adolescentia yang berarti remaja) yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa (Nasution, 2007). Istilah adolescence, seperti yang dipergunakan saat ini mempunyai arti yang luas mencakup kematangan mental, emosional, spasial dan fisik. Masa Remaja adalah masa pencaharian suatu identitas menuju kedewasaan (Sumantri, 2014). remaja adalah masa peralihan dari anak- anak menjuu dewasa meliputi segala aspek baik aspek fisik, mental, sosial, dan emosional yang berlangsung pada usia 12 tahun sampai 22 tahun (Anak, 1995). karakteristik umum perkembangan remaja: kegelisahan,pertentangan,aktivitas berkelompok, menghayal kegelisahan,keinginan mencoba segala sesuatu (Sholiha, Narulita, & Mardhiah, 2014).

Tugas- tugas perkembangan remaja adalah: Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewa , mencapai kemandirian ekonomi , mengembangkan konsep dan kemampuan intelektual yang sanagt diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat, memahami dan menginternalisasi nilai- nilai orang dewasa dan orang tua ,mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan,memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung (Aisyah & Ag, 2015).

Ciri- ciri Remaja *Broken Home* adalah sebagai berikut: Berperilaknakal,Mengalami depresi,melakukan hubungan seksual secara aktif (free sex),kecenderungan terhadap obat- obatab terlarang. Selain itu perilaku remaja *broken home* lainnya dapat berupa sering membolos, terlibat kenakalan (bahkan ditangkap/diadili), dikeluarkan atau di skors karena berkelakuan buruk (Aroma & Suminar, 2012) seringkali lari dari rumah (minggat), selalu berbohong, melakukan hubungan seks meski belum akrab, mabuk miras dan pengguna narkotika, mencuri, merusak barang milik orang lain, prestasi rendah, melawan otoritas, dan perkelahian dan"minggat" broken home menjadi salah satu tanda remaja yang antisosial (Kartono, 2005). Menurut Supratiknya (1995) Ciri- ciri dari remaja broken home lainnya dapat terlihat dari indikator masalah kesehatan mental pada remaja yang lainnya adalah : suka mengganggu hak orang lain atau melanggar hukum, melakukan perbuatan yang dapat mengancam kehidupan pribadi remaja, menghindari persahabatan atau senang hidup menyendiri, sering menampilkan perilaku yang kurang baik atau melakukan kenakalan dan lain-lain.

Peran Konselor Mengatasi Keluarga Broken Home

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi keluarga *broken home* adalah Konseling keluarga yaitu terdiri dari interaksi antar keluarga, kontrak awal sebelum melakukan konseling (A. Sari, 2016) membantu keluarga berkomunikasi pada sesi awal, meningkatakan kesadaran dan dinamika keluarga, memadukan konseling individual dengan kerja keluarga keseluruhan. Konseling keluarga melibatkan seluruh anggota keluarga, dari upaya yang telah dilakukan orang tua dibutuhkan ketaatan remaja "bermasalah" agar segera keluar dari permasalahan (internal ataupun eksternal). Selain upaya yang sudah disebutkan di atas, pemenuhan kebutuhan jiwa remaja akan menghindarkan atau mengatasi perilaku menyimpang pada remaja. Penanaman pedidikan karakter oleh konselor bekerja sama dengan keluarga sangat penting untuk perkembangan remaja agar meningkatkan self disclosure remaja tersebut (Ifdil, 2010)

Upaya yang dapat dilakukan guru bimbingan dan konseling untuk membantu menentaskan permasalahan yang dihadapi siswa yang berasal dari keluarga *broken home* dengan melaksanakan program bimbingan yang menerapkan berbagai jenis layanan bimbingan dan konseling yang ada. Program bimbingan konseling dapat dilaksanakan menggunakan acuan beberapa pernyataan instrumen penelitian yang menggungkapkan bahwa siswa tersebut bermasalah.

1. Layanan Informasi

   Seperti memberikan layanan bimbingan dan konseling mengenai kosentrasi belajar dan menerima keadaan keluarga dengan ikhlas tanpa berpikir seandainya terlahir dari keluarga bahagia melalui layanan informasi. Menurut Prayitno dan Erman Amti (2004:259) ada tiga alasan mengapa layanan informasi perlu diselenggarakan;(1)membekali individu dengan berbagai pengetahuan tentag lingkungan sekitar, pendidikan, jabatan, maupun sosial budaya, (2) memungkinkan individu menentukan arah hidupnya, (3) setiap individu itu unik. Dalam layanan informasi dapat diberikan materi tentang bagaimana meningkatkan konsentrasi belajar dan meningkatkan kualitas keakraban dengan keluarga. Prayitno dan Erman Amti (2004: 260) menjelaskan "layananinformasi berguna untuk memberikan pemahaman kepada individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan".
2. Layanan Konseling Individual

   Memberikan layanan konseling perorangan terkait masalah berkurangnya perhatian ayah atau ibu karena waktu sehari-hari lebih banyak untuk bekerja memenuhi kebutuhan keluarga dan membina komunikasi siswa yang berasal dari keluarga *broken home* dengan lawan jenis.Layanan konseling individual bertujuan mengentaskan masalah yang dialami klien".
3. Layanan Bimbingan Kelompok

   Prayitno (2004 :309-310) menyatakan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Dalam bimbingan kelompok ini memungkinkan siswa untuk memperoleh informasi tentang keperluan tertentu untuk anggota kelompok. Lebih jauh, informasi itu berguna untuk menyusun rencana dan membuat keputusan, atau keputusan lain yang relevan dengan dengan informasi yang dibutuhkan.
4. Layanan Konseling Kelompok

   Prayitno (2004: 311-313) menerangkan layanan konseling kelompok memungkinkan siswa memperoleh kesempatan bagi pembahasan dan pengentasan masalah yang dialami melalui dinamika kelompok. Dengan layanan ini, diharapkan siswa atau klien, mampu untuk secara terbuka menyampaikan masalah yang dialaminya sehingga masalah yang dialaminya dapat dientaskan bersama-sama melalui dinamika kelompok. Selain itu layanan ini juga bertujuan untuk melatih keberanian siswa atau klien untuk berbicara di depan umum. Layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilakukan di dalam suasana kelompok, dalam layanan ini bisa juga membantu mengurangi kecemasan siswa dalam berkomunikasi (Aswida & Syukur, 2012) khususnya untuk siswa yang sering menyendiri sebagai akibat adanya disharmonis keluarga.

Melalui bimbingan kelompok dan konseling kelompok dapat mengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan,dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku lebih efektif. Kemudian dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal agar siswa dapat bergaul dengan nyaman dengan semua teman walaupun berbeda jenis kelamin.

5. Layanan Penguasaan Konten

Prayitno (2004: 279) menjelaskan pengertian layanan penguasaan konten adalah layanan penguasaan konten merupakan layanan bantuan kepada individu untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Tujuannya adalah untuk menambah wawasan dan pemahaman, mengarahkan penilaian, sikap, menguasai cara-cara atau kebiasaan tertentu untuk memenuhi kebutuhannya dan mengatasi masalah-masalahnya. Erat kaitannya perhatian orang tua dengan motivasi siswa untuk meningkatkan prestasi belajar serta berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas (Febriany & Yusri, 2013). Dengan adanya layanan penguasaan konten dapat membantu siswa dalam meningkatkan motivasi dan prestasibelajar.

SIMPULAN DAN SARAN

Broken home adalah suatu keadaan yang tidak menguntungkan di dalam keluarga, seperti perceraian, kematian pasangan, maupun kehidupan di dalam keluarga yang tidak harmonis lagi. *Broken home* disebabkan karena kesenjangan dalam keluarga yang dapat berdampak negatif pada mental remaja yang menyebabkan kenakalan remaja,

Orangtua hendaknya lebih memperhatikan tugas dan tanggung jawabnya agar hak- hak dan kewajiban anak khususnya di usia remaja dapat terpenuhi dengan baik sehingga remaja terhindar dari berbagai perilaku yang menyimpang.Guru BK atau Konselor didukung oleh personil sekolah berkerja sama dalm penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di sekolah agar dapt berjalan dengan baik. Guru BK juga dapat merancang proses pelaksanaan konseling keluarga jika dibutuhkan siswa untuk pengentasan masalah.

DAFTAR RUJUKAN

Aisyah, S., & Ag, S. (2015). *Perkembangan peserta didik dan bimbingan belajar*. Deepublish.

Amin, M. N. (2018). PENCEGAHAN PENGGUNAAN NARKOBA PADA SISWA MELALUI PENDIDIKAN AGAMA. *E-Prosiding PKM*, *1*(1), 189–195.

Anak, A. K. (1995). Psikologi Perkembangan. *Bandung: Mandar Maju*.

Aroma, I. S., & Suminar, D. R. (2012). Hubungan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, *1*(2), 1–6.

Astuti, M. (2015). Subjective well-Being pada remaja dari keluarga broken home. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Aswida, W., & Syukur, Y. (2012). Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Mengurangi Kecemasan Berkomunikasi Pada Siswa. *Konselor*, *1*(2).

Barseli, M., Ifdil, I., & Nikmarijal, N. (2017). Konsep Stres Akademik Siswa. Jurnal Konseling dan Pendidikan, 5(3), 143-148.

Baskoro, K. (2008). HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP PERCERAIANORANG TUA DENGAN OPTIMISME MASA DEPAN PADA REMAJA KORBAN PERCERAIAN. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Fadli, H. (2014). MINAT SISWA SMA NEGERI 12 PEKANBARU KECAMATAN TAMPAN DALAM MENONTON BERITA DI TELEVISI. Universitas Islam Negeri Sultan Sarif Kasim Riau.

Fahlevi, M. A. (2016). VIRGINITY VALUE PADA REMAJA PUTRI BROKEN HOME.

Febriany, R., & Yusri, Y. (2013). Hubungan Perhatian OrangTua dengan Motivasi Belajar Siswa Dalam Mengerjakan Tugas-Tugas Sekolah. *Konselor*, *2*(1).

Ifdil, I. (2010). Pendidikan Karakter dalam Bimbingan dan Konseling. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *10*(2), 55–61.

Ikawati, A. (n.d.). KEKERASAN IBU SINGLE PARENTS TERHADAP ANAK.

Indonesia, P. R. (2003). Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

Kartono, M. (2005). Perbandingan perilaku agresif antara remaja yang berasal dari keluarga bercerai dengan keluarga utuh. *Jurnal Psikologi Vol*, *3*(1), 1.

Manjorang, A. P., & Aditya, I. (2015). *The law of love: Hukum seputar pranikah, pernikahan, dan perceraian di Indonesia*. VisiMedia.

Nasution, I. K. (2007). Stres pada remaja. *Stres Pada Remaja*.

Pebrilian, B. D. (2015). Layanan Bimbingan Pribadi-Sosial Pengaruhnya Terhadap Siswa Broken Home: Penelitian di SMK Bakti Nusantara 666 Jl. Raya Percobaan No. 65 Cileunyi-Bandung. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Prabandani, L., & Santoso, H. P. (2017). The Correlation between The Intensity of Broken Home Family Communication and Peer Group Interaction with Adolescent's Self Concept. *Interaksi Online*, *21*(1), 1–14.

Pratama, R., Syahniar, S., & Karneli, Y. (2016). Perilaku Agresif Siswa dari Keluarga Broken Home. *Konselor*, *5*(4), 238–246.

Prayino dan Erman Amti. (2004). *Dasar- dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Rineka Cipta.

Rahmi, S., Mudjiran, M., & Nurfahanah, N. (2016). Masalah-Masalah yang Dihadapi Siswa yang Berasal dari Keluarga Broken Home dan Implikasinya terhadap Program Layanan Bimbingan dan Konseling. *Konselor*, *3*(1), 1–6.

Sanusi, U. (2006). Putusnya perkawinan akibat perceraian dan dampaknya terhadap pemeliharaan anak dalam perspektif hukum islam dan undang-undang prkawinan no. 1 tahun 1974.

Sandra, R., & Ifdil, I. (2015). Konsep Stres Kerja Guru Bimbingan dan Konseling. Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia, 1(1), 80-85.

Sari, A. (2016). Konseling Keluarga untuk Mencegah Perceraian. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, *2*(1).

Sari, P. P. (2015). Perbedaan Harga Diri Remaja Ditinjau Dari Status Keluarga Pada SMA Al-ULUM Medan. Universitas Medan Area.

Sholiha, T. M., Narulita, S., & Mardhiah, I. (2014). Peran Majelis Dzikir dalam Pembinaan Akhlak Remaja Putri. *Jurnal Online Studi Al-Qur An*, *10*(2), 145–159.

Simanjuntak, B. A. (2013). *Harmonious Family: Upaya Membangun Keluarga Harmonis*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Sulistiyanto, A. (2017). Broken Home. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Sumantri, M. (2014). Perkembangan peserta didik.

Supratiknya, A. (1995). *Mengenal Perilaku Abnormal*. Kanisius.

Warga, J. (2014). *Optimal control of differential and functional equations*. Academic press.

Yunistiati, F., Djalali, M. A. ad, & Farid, M. (2014). Keharmonisan Keluarga, Konsep Diri dan Interaksi Sosial Remaja. *PERSONA: Jurnal Psikologi Indonesia*, *3*(01).